

**KAJIAN HIBRIDITAS  
LAKON ANGKARA *SILUMAN KELABANG*  
DALAM PERTUNJUKAN POTEHI GAGRAG BARU  
OLEH SANGGAR SENJOYO BUDOYO**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Viola Alex Sandra Putri  
NIM. 1610837014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**KAJIAN HIBRIDITAS LAKON ANGKARA SILUMAN KELABANG**  
**DALAM PERTUNJUKAN POTEHI GAGRAG BARU**  
**OLEH SANGGAR SENJOYO BUDOYO**

**Oleh**

Viola Alex Sandra Putri

NIM. 1610837014

Telah diuji di depan Tim Penguji

Pada tanggal 16 Juli 2020

Dinyatakan telah memenuhi syarat

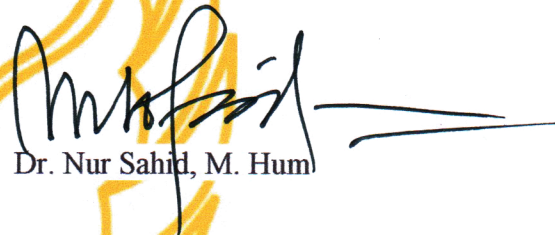
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



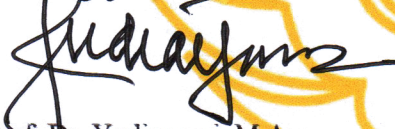
Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

Pembimbing I



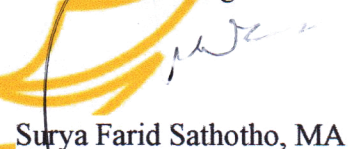
Dr. Nur Sahid, M. Hum

Penguji Ahli



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

Pembimbing II



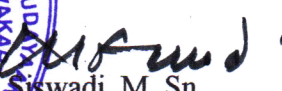
Surya Farid Sathotho, MA

Mengetahui

Yogyakarta, September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
Siswadi, M. Sn

NIP. 19591106 198803 1 001

Kupersembahkan untuk bunda dan ayah  
Seniman dengan 2 karyanya yang terindah  
**Sri Wahyuni dan Hari Susanto**

## Kata Pengantar

Hanya puji syukur kepada Tuhan pemilik seluruh kehidupan baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat, yang sudah ada, akan hancur dan segera lahir ke dunia. Ucapan syukur dengan segenap hati di panjatkan atas segala kebesaran kuasa-Nya atas keselamatan dan kesehatan juga umur panjang yang diberikan hingga skripsi berjudul *KAJIAN HIBRIDITAS LAKON ANGKARA SILUMAN KELABANG* DALAM PERTUNJUKAN POTEHI GAGARAG BARU OLEH SANGGAR SENJOYO BUDOYO untuk memenuhi syarat gelar sarjana S-1 Seni Teater selesai dibuat walaupun ditengah cobaan Pandemi Covid-19. Sebagai sarjana yang menempuh proses skripsi di tengah Pandemi ini, saya bersyukur Tuhan tetap memberikan perangkat perang yang utuh untuk membekali saya melewati satu tantangan ini. Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada sepasang seniman dalam hidup saya, Ayah saya Hari Susanto dan Ibu saya Sri Wahyuni yang selalu memberikan kepercayaan kepada saya untuk bisa menyelesaikan studi S-1 ini.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Secara khusus diucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan Bapak Dr. Koes Yuliadi M. Hum selaku Ketua Jurusan Teater



5. Philipus Nugroho Hari Wibowo., M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater
6. Bapak Dr. Nur Sahid, M. Hum selaku pembimbing I dalam skripsi ini saya ucapkan terimakasih atas waktu dan bimbingannya.
7. Bapak Surya Farid S., M.A pembimbing II yang selalu sabar menuntun ke tulisan skripsi ini kejalan yang benar.
8. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A selaku penguji ahli pada penelitian ini.
9. Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum selaku narasumber ahli dalam penelitian ini.
10. Drs. Agus Prasetya, M. Sn selaku dosen wali saya.
11. Adikku Flanella Aura Andromedha yang merayakan kelulusan SMP tanpa UN selamat juga, kita adalah bagian dari generasi angkatan covid-19 yang tangguh.
12. Anjing kecil saya Hoky yang sudah bebas berlarian di langit sana, maafkan kami membuat dirimu berkorban darah karena berita *hoax* yang membuat kami semua mengesampingkan kesetiaanmu bersama kami. Kami sungguh-sungguh berdosa dan bersalah mengorbankanmu. Foto hoky pasti ada di foto wisuda saya. Tenang dan senang diatas sana.
13. Anak-anakku setan, quaqu, poco, pletuk dan usro
14. Keluarga Vlaratzue terkasih, Terimakasih atas sirkulasi cintanya
15. Keluarga besar yang selalu menyartai dengan restu dan doa-doanya
16. Alm. Sehu Purwanto yang telah berpulang pada bulan Agustus 2020, terimakasih atas segala bantuannya yang diberikan dalam proses skripsi saya, semoga keluarga yang ditinggalkan mendapat ketabahan.

17. Teman-teman seniman seperjuangan, Laboratorium of Pasca Manusia Pra Sampah yang selalu menemani proses perjalanan penulis sampai tulisan ini selesai
18. Teman-temanku perantau Madiun-Yogyakarta yang rela mengirimkan paketan kue dari madiun ke jogja untuk menemani kesedihanku atas kematian anjing saya. Terimakasih semua paketan yang membuat saya anti kelaparan mengerjakan skripsi.
19. Kariawan Jurusan Teater ISI Jogja, Lek Sar terimakasih atas nasi mataharinya yang setia menemani bincang malam hingga subuh kami, Lek Wandi yang tidak pernah marah ketika kami merusakkan alat-alat Jurusan, Lek Par yang baik, selalu membuka dan menutup pintu *stage* sebelum dan sesudah latihan, dan semua Lek-Lek *and the Gank* Terimakasih atas bantuannya selama ini.
20. Covid-19 dan Elite Global yang memberikan konflik penuh drama dalam perjalanan skripsi saya. Terimakasih karena saya bisa lulus dengan #dirumahaja, #WFH, #ODP, #PDP dan segala drama-drama karantina yang lain.
21. Teman-teman angkatan 2020 yang berhasil menyelesaikan studi dan mendapat gelar barunya, selamat, kalian adalah petarung yang luar biasa. Saya beruntung dan bangga menjadi lingkaran angkatan 2020 ditengah pandemi ini. Terimakasih untuk kekuatan dan inspirasi-inspirasi yang selalu mengalir dengan bukti keberhasilan teman-teman semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun penyusunan. Untuk itu, saran dan kritik yang

membangun sangat diharapkan. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca serta penulis.

## SURAT PERNYATAAN

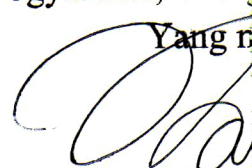
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viola Alex Sandra Putri  
Alamat : Dusun Ngglonggong, Desa Tempursari 21/04  
Kec. Wungu Kab. Madiun, Jawa Timur  
No. HP : 08987192248  
Email : [violaalexsandra5@gmail.com](mailto:violaalexsandra5@gmail.com)


Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Kajian Hibriditas Lakon *Angkara Siluman Kelabang* dalam Pertunjukan PGB Oleh Sanggar Senjoyo Budoyo adalah benar-benar asli saya tulis sendiri bukan dituliskan oleh orang lain, bukan plagiat dan atas penelitian pribadi. Penelitian disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar saya sebagai sarjana dari Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020

Yang r  
  
Viola Alex Sandra Putri

METERAI  
TEMPEL  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
0570EAHF592870503



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	18
G. Teknik Analisis Data .....	19
H. Sistematika Penulisan .....	25
 <b>BAB II DRAMATURGI PERTUNJUKAN ANGKARA SILUMAN KELABANG</b>	
A. Dramaturgi Lakon <i>Angkara Siluman Kelabang</i>	
1. Kajian Sturuktur Lakon <i>Angkara Siluman Kelabang</i> .....	26
2. Kajian Tekstur Lakon <i>Angkara Siluman Kelabang</i> .....	64
 <b>BAB III KAJIAN HIBRIDITAS DAN FUNGSI PERTUNJUKAN ASK</b>	
A. Sejarah Perkembangan Potehi Gagrang Baru.....	98
B. Analisis Hibriditas dari Tradisi menuju Gagrang Baru .....	107
C. Fungsi Pertunjukan <i>Angkara Siluman Kelabang</i> .....	146
 <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>SUMBER BACAAN DARI INTERNET .....</b>	<b>177</b>
<b>REKAMAN AUDIO VISUAL .....</b>	<b>178</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>179</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan alur penelitian Hibridtas Lakon ASK.....	22
Gambar 2 Formasi awal adegan pembuka .....	65
Gambar 3 Formasi kedua dengan kain putih .....	66
Gambar 4 Formasi ketiga .....	67
Gambar 5 Kostum Sa Ceng, Pat Kay, Sun Go Kong, dan Biksu Tong Sam Cong.....	68
Gambar 6 <i>Setting</i> dan Tata Cahaya Lakon ASK .....	79
Gambar 7 Gunungan kecil PGB dengan tengahnya yang berlubang.....	88
Gambar 8 Atraksi pertarungan dalam pertunjukan Potehi tradisi.....	117
Gambar 9 Kerja Dalang Tunggal ditemani Ass. Dalang dalam Potehi tradisi....	121
Gambar 10 Demokratisasi dalang pada Pertunjukan ASK.....	124
Gambar 11 Harianto Dalang PGB.....	124
Gambar 12 Alfian, Dalang Potehi Tradisi.....	125
Gambar 13 Budi Bulyono. Asisten Dalang Potehi Tradisi.....	125
Gambar 14 Aktor-aktor dalam pertunjukan.....	127
Gambar 15 Naskah ASK untuk PGB.....	133
Gambar 16 Simpangan pada panggung PGB.....	135
Gambar 17 Besar panggung PGB dengan ukuran lebih kecil pada Lakon ASK.....	136
Gambar 18 Besar Panggung ASK dengan ukuran lebih besar .....	136
Gambar 19 Panggung Potehi Tradisi untuk pementasan di luar klenteng .....	137
Gambar 20 Kolaborasi permainan teater dalam pertunjukan ASK.....	143
Gambar 21 Gunungan berukuran kecil pada Pertunjukan ASK.....	144

**KAJIAN HIBRIDITAS**  
**LAKON ANGKARA SILUMAN KELABANG**  
**DALAM PERTUNJUKAN POTEHI GAGRAG BARU**  
**OLEH SANGGAR SENJOYO BUDOYO**  
*Oleh : Viola Alex Sandra Putri*

**ABSTRAK**

Dirumuskan pada awal tahun 2013, Hirwan Kuardhani dengan dukungan seorang impresario muda, Yansen, melalui Yansen Project Indonesia menciptakan pertunjukan Potehi yang berbeda dari pertunjukan Potehi pakem. Kuardhani menginginkan agar pertunjukan Potehi tidak berjarak bagi masyarakat penonton Indonesia yang beraneka suku, ras dan etnis. Tujuan itu tertuang dalam konsep pertunjukannya yang kental unsur-unsur kolaborasi antar etnis.

Dengan melihat pertunjukan pada Lakon *Angkara Siluman Kelabang* maka akan diamati dan dianalisis unsur hibriditas Potehi Gagrak Baru. Proses penciptaan seni dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan pada proses penciptaan kemurniaan dan hibriditas yang merupakan unsur yang mendasar.

Melihat bentuk pertunjukan *Angkara Siluman Kelabang* yang mengalami percampuran, pembauran, dan intepetasi ulang dari sebuah kebudayaan maka teori hibriditas menjadi dasar kajian. Pengarahan penelitian ini akan ditujukan kepada pemahaman atas pembentukan estetika seni pertunjukan dan melihat korelasi yang terjadi antara nilai-nilai hibriditas pada estetika dan fungsi pertunjukan *Angkara Siluman Kelabang* sebagai sebuah sajian seni pertunjukan bagi masyarakat.

Kata Kunci : *Hibriditas, Potehi Gagrak Baru, Sanggar Senjoyo Budoyo, Angkara Siluman Kelabang, Fungsi*

**STUDY OF THE HYBRIDITY OF ANGKARA SILUMAN  
KELABANG'S OF POTEHI GAGRAG BARU PERFORMED BY  
SANGGAR SENJOYO BUDAYA**

*by : Viola Alex Sandra Putri*

**ABSTRACT**

Formulated in early 2013, Hirwan Kuardhani with the support of a young impresario, Yansen, through the Yansen Project Indonesia created a *Potehi* that was different from the one traditional *Potehi*. Kuardhani for the sake of *Potehi's* exhibition not intended for the people of Indonesia who are of various ethnic, racial and ethnic groups. The purpose was stated in the concept of a thick performance of collaboration between ethnic groups.

By watching the performance at the *Angkara Siluman Kelabang*, the hybridity of *Potehi Gagrag Baru* will be observed and analyzed. The process of creating art in human life cannot be separated from the process of creating purity and hybridity which are fundamental elements.

Seeing the form of the performance of *Angkara Siluman Kelabang* which experienced mixing, intermingling, and re-interpretation of a culture, the hybridity theory became the basis of study. The direction of this research will be aimed at understanding the formation of the aesthetics of the performing arts and seeing the correlation that occurs between the values of hybridity in aesthetics and the function of the *Angkara Siluman Kelabang* performance as a performance art show for the public.

Keywords : *Hibriditas, Potehi Gagrag Baru, Sanggar Senjoyo Budoyo, Angkara Siluman Kelabang, Function.*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Potehi di Indonesia secara umum dikenal sebagai wayang boneka sarung tangan dari Tiongkok. Potehi telah ada sekitar abad ke-17, berasal dari Quanzhou, Provinsi Fujian, namun jauh pada Dinasti Jin (265-420 Masehi) dan Dinasti Song (960-1279 Masehi), sudah ada catatan tentang Potehi. Pada abad ke-17, Potehi diperkenalkan ke Jawa oleh Etnis Tionghoa yang merantau ke Nusantara. Klenteng-klenteng sebagai tempat ibadah dibangun sekaligus sebagai tempat mengadakan pertunjukan Potehi, seperti Surabaya dan Semarang. Pertunjukan Potehi pada awalnya menggunakan Bahasa Hokkien, lakon dan musik yang dipakai semua asli dari Tiongkok (Kuardhani, 2012:22). Dalam pembahasan selanjutnya penyebutan Etnis Tionghoa merujuk pada generalisasi ciri otentik dari masyarakat Tiongkok yang menetap di Indonesia dan membawa ciri khas kebudayaannya termasuk dalam hubungannya dengan pertunjukan Potehi.

Potehi memiliki fungsi ritual dan sosial. Potehi sebagai fungsi ritual dipertunjukkan dalam rangkaian acara keagamaan bertujuan untuk menyampaikan harapan dan rasa syukur orang Tionghoa kepada Dewa-Dewi. Masyarakat yang ada di Desa Gudo, Jombang, Jawa Timur adalah salah satu contoh masyarakat yang mempercayai ritual menggunakan pertunjukan Potehi. Bagi mereka cerita dalam pertunjukan Potehi adalah cerita yang sarat makna, dan ketika Potehi di pertunjukan maka mereka meyakini bahwa Dewa-Dewi juga sedang menonton pertunjukan tersebut. Etnis Tionghoa di Desa Gudo sendiri merupakan pemeluk kepercayaan Tridharma. Sebuah kepercayaan yang meyakini bahwa peran Dewa-

Dewi dalam kehidupan mereka sangat besar. Dari semua bentuk interaksi ini, yang paling nyata dan penting dalam kepercayaan tradisional ini adalah upacara merayakan ulang tahun dewa-dewi (*Wei Shen Zuo Shou*) dan membantu roh untuk terbebas dari penderitaan (*Ti Gui Cao Sheng*, dalam agama tertentu dapat disamakan dengan pelimpahan jasa) bersamaan pada hari ulang tahun dari dewa-dewi tersebut. Di sisi sosial, Potehi yang tak terpisahkan dari keagamaan orang Tionghoa sekaligus berfungsi sebagai penghibur dan pemersatu dari segi kebudayaan (Maya, 2018:3).

Persebaran dan perkembangan kebudayaan Etnis Tionghoa termasuk pertunjukan Potehi mengalami masa suram. Sesudah peristiwa G30S-PKI tahun 1965, Presiden Soeharto mengeluarkan sejumlah kebijakan yang melarang Partai Komunis Indonesia, berkaitan dengan pelarangan tersebut semua kegiatan yang terkait dengan budaya Tionghoa di depan umum dibatasi. Kebijakan tersebut diatur dalam Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Bahasa Mandarin, agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa.<sup>8</sup> Sesudah itu, Potehi dipertontonkan diam-diam dan dalang Potehi juga terpaksa menggunakan Bahasa Melayu untuk bercerita, tetapi tindakan tersebut malah membuat orang Jawa pribumi lebih mudah memahami Potehi dan menerimanya (Cai, Zongde, 2020: 3).

Kuardhani (2018:20) menuliskan pada awal tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang

---

<sup>8</sup> Inpres No 14 tahun 1967 bagian Pertama: tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata cara ibadah Cina yang memiliki aspek affinitas cultural yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Kedua: perayaan-perayaan, pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak mencolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga.

mendiskriminasi orang Tionghoa dengan menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 17 Januari 2000.<sup>9</sup> Berkat Keputusan Presiden tersebut, Potehi kembali dipertujukan oleh masyarakat Tionghoa di tempat umum. Sementara itu orang Indonesia mulai tertarik untuk mempelajari Potehi karena bahasanya sudah menggunakan Bahasa Indonesia dan menerapkan Budaya Jawa untuk mengembangkan dirinya sendiri. Misalnya, Dalang Potehi menggunakan lagu dangdut, cerita Jawa dan isu hangat yang terjadi di Jawa dalam pertunjukannya. Potehi cukup populer dalam masyarakat Jawa dan disukai oleh warga setempat pada masa itu, bahkan orang Indonesia mulai belajar memainkan Potehi dan mementaskannya hingga sekarang, misalnya *Sehu* atau Dalang Sugiyono Waluyo, *Sehu* Sukar Mudjiono, *Sehu* Purwanto dan *Sehu* Widodo (Maya, 2018:3).

Beberapa *Sehu* yang masih aktif memainkan Potehi sampai hari ini, justru merupakan keturunan asli suku Jawa yang belajar memainkan Potehi selama berpuluh-puluh tahun. Salah satunya adalah *Sehu* Purwanto. Purwanto berasal dari Desa Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Salah satu daerah di Indonesia yang masih aktif mementaskan Potehi bersama kelompok penggiat Potehi bernama *Fe He An*. Konsistensinya pada Potehi membuat Purwanto memiliki

---

<sup>9</sup> INPRES NOMOR 14 TAHUN 1967 TENTANG AGAMA, KEPERCAYAAN DAN ADAT ISTIADAT CINA. Pertama: Mencabut Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Kedua: dengan berlakunya keputusan Presiden ini, semua ketentuan pelaksanaan yang ada akibat Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina tersebut dinyatakan tidak berlaku. KETIGA: Dengan ini menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat Cina dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus sebagaimana berlangsung selama ini.

jadwal pementasan yang padat pada hari besar Imlek dan ulang tahun Dewa-Dewi, bahkan diundang bermain ke luar negeri untuk acara-acara seminar dan workshop mengenai Potehi.<sup>10</sup>

Pertunjukan Potehi menarik minat peneliti dan budayawan untuk meneliti keotentikannya yang khas. Otentik bisa diartikan sebuah pembaharuan yang dikembangkan pada suatu objek hingga memunculkan sifat atau karakteristiknya yang khas, sah dan kuat. Keotentikan dalam Potehi mewujud dalam pakem-pakem rumit yang harus dikuasai dalam bermain Potehi. Disebut pakem karena merupakan kumpulan aturan atau tata cara dalam memainkan Potehi yang disepakati dan dipertahankan penggunaannya sebagai elemen wajib dalam sajian pertunjukan Potehi. Beberapa aturan yang dipertahankan sebagai ciri khas tersebut diantaranya penggunaan dialek *Hokkian* atau bahasa asal pertunjukan Potehi, jumlah, jenis dan cara memainkan alat musik pengiring Potehi, serta peran *Sehu* tunggal dalam pertunjukan Potehi.

Rumit seperti disebutkan sebelumnya mengacu pada proses yang cukup panjang untuk mempelajari dan menguasai tata cara dalam permainan Potehi. Salah satunya adalah sistem regenerasi bagi seorang peminat Potehi yang ingin menjadi bagian dalam permainan. Seperti contoh regenerasi *Sehu*. Calon *Sehu* harus benar-benar menjalani proses pembelajaran dan pengenalan tata cara permainan dimulai dengan menjadi pemusik, karena nantinya peran *Sehu* dalam pertunjukan sekaligus sutradara yang membawahi permainan musik sebagai latar suasana.

---

<sup>10</sup> (Wawancara pribadi dengan Sehu Purwanto, pada acara Pekan Budaya Tionghoa, 6 Februari 2020, 15.30-16.50)

Setelah teknis musik dikuasai Calon *Sehu* naik menjadi asisten *Sehu*. Asisten *Sehu* bertugas untuk membantu teknis permainan Potehi, disini calon *Sehu* mempelajari cara memainkan Potehi, atraksi Potehi, karakteristik tokoh-tokoh dalam setiap cerita, teknis berjalan, menoleh, pakaian dan atribut setiap tokoh serta mulai menghafalkan cerita-cerita Potehi. Calon *Sehu* juga harus mulai belajar menguasai dialek *Hokkian* sebagai narasi pembuka bagi setiap tokoh yang akan ditampilkan. Proses yang cukup panjang ini bisa memakan waktu hampir 10 tahun hingga seorang calon *Sehu* pantas diberikan kesempatan untuk menjadi *Sehu* dalam pertunjukan Potehi.

Penelitian ilmiah yang dilakukan akademisi atau budayawan turut andil mengarsipkan kesenian Potehi dalam buku-buku, jurnal ilmiah, seminar, workshop bahkan bentuk baru pertunjukan Potehi, dan salah satunya adalah Potehi Gagrag Baru (PGB), selanjutnya penyebutan Potehi Gagrag Baru akan disingkat menjadi PGB dan penyebutan Potehi yang berkembang sebelum PGB adalah Potehi Pakem atau Potehi Tradisi atau Potehi Purwa. Pakem, tradisi atau purwa disini mewakili konvensi ‘ketionghoan’ seperti dijelaskan sebelumnya yang terus dipertahankan penggunaannya sampai hari ini. Konvensi ini telah menjadi kesepakatan oleh beberapa pelestari dan penggiat Potehi khususnya Kelompok *Fu He An* di Gudo, Jombang Jawa Timur untuk terus digunakan dalam permainan Potehi sampai hari ini. Selanjutnya Potehi pakem inilah yang digunakan sebagai acuan pengembangan PGB oleh Sanggar Senjoyo Budoyo.

PGB merupakan bentuk pertunjukan Potehi hasil intrepetasi Hirwan Kuardhani. Kuardhani setelah menyelesaikan penelitian tentang Potehi Peranakan

Etnis Tionghoa, menggagas bentuk pertunjukan Potehi baru dan diberi nama Potehi Gagrag Baru (PGB). Potehi dalam PGB juga memiliki arti sebuah permainan boneka sarung tangan, dengan jenis boneka yang sama dengan Potehi yang berkembang di Indonesia maupun di Taiwan dan Tiongkok. Gagrag atau gaya dalam bahasa Indonesia mewakili gagasan kebaruan yang tertuang dalam pertunjukan PGB. PGB menurut Kuardhani menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang meleburkan dua kebudayaan milik Indonesia dan Tionghoa. Sebelum menciptakan PGB, Kuardhani juga melakukan beberapa penelitian ilmiah seperti kajian lakon dari Minangkabau dan Teater Rakyat Jenger Banyuwangi jauh sebelum meneliti tentang Potehi dan menciptakan lakon ASK. Minatnya terhadap identitas budaya lokal juga dibuktikan dengan menjadi penulis aktif dalam ATL (Asosiasi Tradisi Lisan Nusantara) sejak tahun 1995 hingga sekarang.

Kuardhani dengan dukungan penuh seorang impresario muda, Yansen, melalui Yansen Project Indonesia menciptakan pertunjukan Potehi yang berbeda dari pertunjukan Potehi peranakan Tionghoa khususnya yang berkembang di Jawa. Tujuan yang ingin dicapai oleh Kuardhani adalah agar pertunjukan Potehi tidak berjarak bagi penonton yang terdiri dari beraneka suku dan etnis. Oleh sebab itu unsur-unsur antar etnis diambil dalam garapannya. Kuardhani menyatakan ada dorongan besar untuk membuat pertunjukan PGB yang embrionya berasal dari Potehi dari Etnis Tionghoa hal ini ditujukan agar Potehi dapat menjadi bagian dari seni budaya Indonesia dan tidak lagi dipandang sebagai liyan (*the other*). Lebih lanjut terkait objek formal mengenai hibriditas, dalam kajian pascakolonial atau kajian budaya, maka bisa diasumsikan relasi Kuardhani dan Yansen dalam

pembuatan PGB lahir sebagai bentuk mediasi, negosiasi atau resistensi dominasi dari sebuah fenomena kebudayaan yang telah mapan. Relasi antar dua tokoh dibalik penciptaan PGB inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa kajian hibriditas dipilih sebagai objek formal.

Pertunjukan PGB dengan Lakon ASK dipilih dikaji dengan menggunakan teori hibriditas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Harianto salah satu dalang PGB. Harianto mengatakan bahwa seolah-olah ‘tradisi’ atau ‘pakem’ pada sebuah pertunjukan yang telah lama dipertahankan di Indonesia adalah anugerah yang turun dari langit melalui tangan Tuhan, bukan produk yang dicipta kreasi atau bahkan dinegosiasikan oleh manusia melalui praktik masyarakat.<sup>11</sup>

Terkhusus untuk seni pertunjukan boneka atau wayang di Indonesia hingga saat ini Harianto mengatakan tengah dan masih dikuasai oleh dominasi pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Hal ini sangat terkait erat dengan faktor historis yang meliputi sosio-religius berpindah ke sosio-politis, perpindahan dari Era kerajaan lalu ke-Era kolonial dan kemerdekaan, kemudian yang membawa dampak panjang ketika rezim tirani berkuasa selama lebih dari 30 tahun dan membuat kebudayaan dan keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia semakin terasingkan. Lebih jauh lagi, Wayang Jawa pun punya patron dominan yang dieksploitasi untuk melegitimasi kekuasaan, melalui dua mahzab tradisi besar, yakni gagrag dua keraton besar Yogyakarta dan Surakarta. Praktik ini berhasil

---

<sup>11</sup> Harianto Dalang PGB dalam Diskusi Daring pribadi, 5 Juli 2020

dilakukan melalui praktik hegemoni. Salah satunya, melalui jargon keadilan. <sup>12</sup>

Maka dari data diatas akan dianalisis wacana apa yang terkandung dalam gagasan ‘gagrag baru’ pada Potehi karya Sanggar Senjoyo Budoyo menggunakan pendekatan hibrid yang dikemukakan oleh Bhaba. Potehi bisa jadi menjadi salah satu bentuk dan gagrag wayang di Indonesia yang direpresi oleh kekuasaan Orde Baru pada masa lalu, sehingga kalangan Tionghoa beserta kebudayaan yang berkembang di Indonesia masih mengalami efek keterasingan sampai hari ini. Potehi sendiri dianggap oleh penggagas PGB masih menjadi liyan dalam kancah seni dan kebudayaan di Indonesia. Harianto melanjutkan represi politik mengenai Etnis Tionghoa menyebabkan keengganan, kesungkapan, kerikuan, atau bahkan ketakutan karena trauma peristiwa politik di masa lalu. <sup>13</sup>

Meletakan konsep hibrid dalam menganalisis bentuk pertunjukan PGB, dapat disaksikan banyak kebaruan dalam PGB yang mengadopsi gaya artistik dan kolaborasi musik tabuhan gamelan dalam pertunjukan Wayang Kulit. Hipotesis awal Kuardhani membaca adanya dominasi kuat dalam pertunjukan wayang oleh Wayang Kulit khususnya bagi masyarakat Jawa. Maka dalam pertunjukan PGB dengan fokus distribusi karya pada masyarakat Jawa pembauran tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Potehi secara khusus sebagai gaya yang telah lama ada di Jawa sebagai salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang sempat atau sedang terasing. Maka penggunaan berbagai unsur Etnis lain di luar

---

<sup>12</sup> Harianto Dalang PGB dalam Diskusi Daring pribadi, 5 Juli 2020

<sup>13</sup> Harianto Dalang PGB dalam Diskusi Daring pribadi, 5 Juli 2020



Tionghoa seperti Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau dimaksudkan agar percampuran kebudayaan dalam pertunjukan PGB dapat menjadi salah satu alat perekat dan pemersatu.

Lakon dalam pertunjukan PGB yang biasa dipentaskan oleh Kuardhani adalah *Angkara Siluman Kelabang* (ASK). ASK merupakan adaptasi dari cerita *Perjalanan Ke-Barat* yang menceritakan Sun Go Kong dan saudara-saudaranya melakukan pengawalan kepada Biku Tong untuk mencari kitab suci. Dalam perjalanan tersebut sudah diperingatkan bahwa Biku Tong dan murid-muridnya akan menghadapi banyak marabahaya dan salah satunya menghadapi angkara dari Siluman Kelabang yang ingin menghisap hawa suci Biku Tong. Diadaptasi dari cerita tersebut, Lakon ASK yang ditulis ulang dan disutradarai menjadi pertunjukan PGB oleh Kuardhani akan menjadi objek kajian. Sebagai sebuah adaptasi dari sub-bab Novel *Perjalanan Ke Barat*, ASK hanya menampilkan salah satu dari puluhan marabahaya yang harus dihadapi Biku Tong. ASK menawarkan pesan moral yang berbeda dari Novel *Perjalan Ke Barat*. Karakter utama dalam Novel asli tetap dipertahankan dan adaptasi berfokus pada pemadatan dan pengembangan subcerita dari salah satu konflik marabahaya yaitu godaan Siluman Kelabang.

Dalam pertunjukan PGB, beberapa elemen kolaborasi dimasukan untuk mendukung tekstur pertunjukan, seperti kolaborasi antar bidang seni pertunjukan diantaranya Teater, Tari dan Potehi. Selain kolaborasi antar bidang seni pertunjukan diciptakan juga kolaborasi dalam musik dan artistik seperti penggunaan gamelan, gunungan Wayang Kulit berukuran kecil, dan juga

*Simpingan* atau ditatanya boneka-boneka di kiri kanan panggung PGB yang terinspirasi dari *Simpingan* dalam pertunjukan Wayang Kulit.

Jika dalam Potehi pakem hanya disuguhkan pertunjukan boneka sarung tangan, maka dalam PGB, penonton disuguhkan dengan atraksi dari aktor dan aktris dan penari-penari. Tidak hanya itu, artistik yang dihadirkan dalam pertunjukan PGB juga memiliki perbedaan dari artistik Potehi pakem. Jika dalam Potehi pakem hanya terdapat panggung berukuran 2 x 1 meter maka PGB memperbesar bentuk panggung Potehi sebesar 3 x 2 meter.

Dengan melihat pertunjukan pada Lakon ASK maka akan diamati dan dianalisis unsur hibriditas khususnya berkaitan dengan percampuran unsur-unsur dari dua bentuk pertunjukan Wayang Kulit dan Potehi. Hibriditas dari ini dipilih karena proses penciptaan seni dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan pada proses penciptaan kemurnian dan hibriditas merupakan unsur yang mendasar (Laksono dkk, 2015:77). Hal inilah yang kemudian disebut oleh Bhaba bahwa hibriditas merupakan taktik dan strategi kebudayaan, dimana produk budaya hibrid senantiasa menghindari segala macam kategorisasi biner, pendatang versus pribumi, kapitalisme versus sosialisme, dimana pada akhirnya produk budaya hibrid akan menempati apa yang disebut ruang ketiga dalam setiap kategori biner.

Penelitian ini diarahkan kepada pemahaman untuk melihat korelasi yang terjadi antara pembentukan unsur-unsur kebaruan dalam pertunjukan ASK dalam wacana hibriditas. PGB merupakan seni pertunjukan yang mengalami percampuran, pembauran, dan intrepetasi ulang atas sebuah kebudayaan dan ideologi pengagasnya. Diungkapkan oleh Nur Sahid dalam bukunya

*Interkulturalisme dalam Teater* bahwa teater Indonesia tak pernah steril dari pengaruh analisis ekspresi seni dari etnis lain baik Barat maupun Timur (Sahid, 2004: xiii). Konsep hibriditas akan digunakan untuk menemukan unsur-unsur kebaruan yang menjadi ciri otentik dalam pertunjukan PGB dengan Lakon ASK. Kemudian dengan bantuan konsep hibrid diharapkan bisa menemukan sudut pandang baru mengenai relasi Yansen dan Kuardhani menggagas pertunjukan PGB, apakah terkandung wacana negosiasi, mediasi atau resistensi dominasi dalam sajian kolaborasi antar etnis didalamnya terhadap sebuah kebudayaan tertentu yang telah mapan. Setelah dilakukan analisis menggunakan pendekatan hibriditas maka akan dilakukan kajian fungsi pertunjukan ASK. Apakah sebagai pertunjukan hibrid ASK berhasil mengembangkan fungsinya bagi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa unsur-unsur otentik pertunjukan ASK dan kaitannya dengan wacana hibriditas?
2. Bagaimanakah fungsi pertunjukan ASK sebagai pertunjukan hibrid bagi masyarakat pendukungnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian untuk mengetahui

1. Identifikasi unsur-unsur otentik Lakon ASK dan kaitannya dengan wacana hibriditas
2. Fungsi pertunjukan ASK bagi masyarakat pendukungnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya permasalahan serta judul atau topik yang sama dengan peneliti terdahulu. Dari kepustakaan yang dicermati tampaknya penulisan yang berhubungan dengan perkembangan Potehi di Jawa telah mengundang perhatian kalangan intelektual untuk memperbincangkannya. Perhatian ini terlihat dari hasil penelitian yang membahas Potehi dari sudut pandang yang berbeda. Terdapat penelitian yang membahas Potehi sebagai berikut.

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian *Mini Project* oleh Wu Maya berjudul *Keberadaan Wayang Potehi di Jawa dan Makna Budaya Didalamnya*, tahun 2018 meneliti tentang perkembangan Potehi yang ada di Jawa dan perkembangannya sampai saat ini. Dalam penelitiannya, Wu Maya menuliskan makna Wayang Potehi bagi Etnis Tionghoa, dan bagaimana perkembangan Wayang Potehi di Indonesia. Dalam penelitiannya, ia menuliskan bahwa di Jawa, Wayang Potehi sudah mengalami akulturasi dengan budaya Jawa seperti dalam PGB. Dalam tulisannya Maya menulis unsur-unsur lain yang ada pada PGB, salah satunya persamaan panggung dan boneka. Panggung Wayang PGB dibuat mirip dengan panggung daerah Peranakan Tionghoa yang berada di Pantai Utara, Tuban, Jawa Timur. Boneka yang di pakai di PGB juga sama seperti yang dipakai pada Wayang Potehi Pakem. Dalam penelitian Maya mengenai perkembangan Wayang Potehi di Jawa, ia tidak menganalisis unsur-unsur dalam pertunjukan PGB. Maya hanya menyimpulkan bahwa PGB dan Potehi Pakem memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi utama PGB adalah sebagai hiburan, merupakan ekspresi kesenian, dan sebagai penyadaran kepada Etnis Tionghoa bahwa Peranakan Tionghoa di Indonesia adalah bagian

dari budaya Indonesia. Sehingga PGB menurut Maya turut andil dalam pelestarian Wayang Potehi.

Meninjau pada penelitian Wu Maya maka penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya. Dalam penelitian ini akan dikaji unsur-unsur hibriditas dalam pertunjukan ASK. Selain itu fungsi dan makna akan dibahas lebih mendalam dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber baik dalang potehi tradisi, Maecenas potehi tradisi, dalang PGB, penggagas PGB, tim yang terlibat dalam pementasan ASK dan peneliti Potehi sebelumnya.

## **2. Landasan Teori**

Sebuah kajian ilmiah membutuhkan dukungan objek formal agar kajian terhadap objek material memiliki kerangka penelitian yang terarah. Maka diperlukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori terhadap objek material. Untuk itu studi pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan mengenai landasan teori yang digunakan untuk meneliti pertunjukan ASK. Informasi akan diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, jurnal ilmiah, disertasi dan sumber-sumber tertulis.

Terlebih dahulu pertunjukan ASK akan dikaji menggunakan teori struktur dan tekstur Kernodle. Kajian struktur dan tekstur dibutuhkan untuk mengidentifikasi teks otonom tertulis. Kernodle mengatakan bahwa nilai-nilai dramatik karya teater mencakup plot, tokoh, tema, dialog, *mood* (musik atau suasana hati) dan spektakel (tekstur). Dari keenam unsur tersebut, ketiga unsur pertama disebut struktur sedangkan ketiga berikutnya disebut tekstur (George Kernodle & Portia Kernodle, 1978: 265). Kajian struktur dan tekstur digunakan

untuk memaparkan diskripsi utuh pertunjukan ASK serta mengidentifikasi unsur kebaruan dalam pertunjukan ASK. Kebaruan-kebaruan tersebut adalah unsur-unsur otentik yang diciptakan pada pertunjukan ASK yang berbeda dengan elemen-elemen pertunjukan pada Potehi pakem. Ciri otentik ditemukan dalam kajian transformasi dari teks ASK menjadi pertunjukan ASK. Dari hasil transformasi tersebut maka akan diidentifikasi kebaruan apa saja dalam pertunjukan ASK karya Sanggar Senjoyo Budhoyo.

Selanjutnya identifikasi kebaruan-kebaruan tersebut akan dikaji menggunakan teori hibriditas untuk melihat lebih lanjut wacana apa yang terkandung dalam pertunjukan ASK. Hal ini dilakukan karena mengamati pertunjukan PGB yang mengalami percampuran budaya dari beberapa pertunjukan dari etnis yang berbeda juga relasi antara Yansen sebagai Etnis Tionghoa dan Kuardhani sebagai penggagas dari Etnis Jawa. Teori hibriditas akan digunakan untuk menganalisis lebih dalam tentang tujuan Yansen dan Kuardhani merumuskan PGB. Apakah akan ditemukan negosiasi, mediasi, atau resistensi terhadap dominasi kebudayaan lain pada keberadaan Potehi khususnya di Jawa sehingga elemen-elemen khususnya dalam pertunjukan Wayang Kulit dan Etnis lain dari Indonesia banyak digunakan dalam pertunjukan ASK.

Proses analisis pertunjukan PGB akan dikaji dengan teori hibriditas menurut Bhaba (2007:124-126). Pada dasarnya hibriditas adalah sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif karena proses penciptaan seni dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan pada proses

penciptaan kemurnian dan hibriditas yang merupakan unsur yang mendasar. Maksud Bhaba dalam ranah ini adalah penggambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya (Bhaba dalam Kardi Laksono dkk (2015:77)).

Hibrid (*hybrid*) yaitu perkawinan silang antara satu elemen budaya, teks, tanda dengan elemen-elemen lainnya menghasilkan kategori-kategori yang baru berupa hibrid. Hibriditas adalah ungkapan yang didalamnya “.... dua jalur jalan melebur dalam sebuah narasi” (Kristeva, 1989:69). Dalam pertunjukan ASK terbaca adanya perkawinan teks, tanda dan elemen artistik dalam pertunjukan khususnya Wayang Kulit juga elemen pertunjukan dari Etnis lain di Indonesia dengan Potehi Pakem sehingga bisa dikatakan ASK merupakan kategori seni pertunjukan hibrid. Sebagai bentuk hibrid terkandung tujuan khusus mengenai dikawinkankan secara khusus ‘gagrag Wayang Kulit’ dan ‘gagrag Potehi Pakem’ yang melebur dalam sebuah pertunjukan ASK. Pertunjukan ASK seolah memberikan informasi dan pengalaman estetis yang baru dari narasi yang dikembangkan dalam pertunjukan ASK dari awal kemunculannya hingga sekarang.

Memperkuat konsep hibrid Hasan dalam Piliang (2013:4) mengatakan hibridisasi (*hybriditation*) adalah proses pembentukan ‘mutan’ melalui perkawinan silang yang menghasilkan entitas campuran yang tak lagi utuh. Maka melihat pertunjukan ASK impresi awal yang bisa ditangkap adalah sensasi menikmati pertunjukan ‘mutan’ dari kolaborasi elemen dalam Wayang Kulit dan

Potehi Pakem secara khusus yang dikemas dalam konvensi seni pertunjukan. Sehingga keutuhan pertunjukan dari kedua gagrag wayang tersebut tidak bisa ditemukan dalam pertunjukan ASK, namun dapat dirasakan inovasi dan tawaran bentuk baru dari perkawinan beberapa elemen pertunjukan didalamnya.

Memperkuat bahwa proses hibrid bisa melahirkan keotentikan yang baru, khas, sah dan kuat maka dikutip pendapat Stuart Hall dalam *Cultural Identity and Diaspora* (1990) bahwa keaslian (kemurnian) itu pada dasarnya tidak ada karena sebuah identitas dan identitas lainnya memiliki saling keterkaitan. Clothier dalam Setiawan (2016:21) menjelaskan hibriditas kultural sebagai produk kultural di ruang ketiga yang unik dan kas dan bukan sekedar percampuran antara dua budaya atau lebih, tetapi bisa menjadi: (1) kritik terhadap dalil otentisitas budaya; (2) tanda dinamika budaya, di mana batas-batas kultural melebur dan saling melampaui dalam ruang ketiga; (3) bentuk kreativitas kultural yang selalu berkembang melampaui batas-batas yang ada di antara budaya-budaya yang ada; dan (4) bentuk otentisitas baru dari sebuah budaya masyarakat. Apa yang harus diperhatikan adalah bahwa hibridisasi kultural merupakan proses panjang dari sejarah kemanusiaan dan kebudayaan yang tidak hanya terjadi sekarang. Hibridisasi kultural, pada kenyataannya, merupakan proses kultural yang berusia sangat tua dan terus berkembang hingga saat ini (Setiawan, 2016:21).

Belasunda (2014:110) mengatakan bahwa hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada pada sebuah sistem mengalami pelenturan, sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai 'kebenaran' universal mengalami pengaburan yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru, suatu sistem tersendiri.



Konsep hibrid dari Belasunda akan digunakan untuk memperkuat kajian hibriditas.

Sejalan dengan tujuan khusus yang hendak dicapai untuk menyetarakan keberadaan Potehi bagi masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Jawa secara khusus, maka sebagai penutup akan dikaji fungsi pertunjukan ASK bagi masyarakat menggunakan teori fungsi dari R. M. Soedarsono. R.M Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan ke dalam tiga fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer tersebut yaitu: (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999:57). Dari sembilan fungsi sekunder yang dikemukakan oleh Soedarsono, fungsi yang sesuai dengan fungsi sekunder pertunjukan ASK yaitu (1) sebagai pengikat dan pembangkit solidaritas bangsa; (2) sebagai media komunikasi dan interaksi (Soedarsono, 2002: 170-172). Dalam hal ini pertunjukan PGB dalam Lakon ASK memiliki fungsi tidak hanya untuk dinikmati semata sebagai hiburan ataupun presentasi estetik, tetapi terkandung pula kepentingan lain yaitu memperkenalkan ‘kembali’ Potehi secara khusus sebagai warisan budaya Indonesia. Multifungsi yang ditemukan dalam pertunjukan ASK membuktikan bahwa pertunjukan ini mengembangkan fungsinya sesuai selera masyarakat pada sajian seni yang ringan, segar dengan kandungan pesan moral yang mudah ditangkap didalamnya sekaligus memenuhi tujuan dasar digagasnya PGB agar Potehi dan kebudayaan Tionghoa di Indonesia agar tidak menjadi liyan di Indonesia.

### **3. Metode Penelitian**

Kajian hibriditas PGB lakon ASK perlu kajian dari pertunjukan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya dapat digunakan untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan wawasan dan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif (Strauss dan Corbin, 2009:5). Penelitian hibriditas pada lakon ASK akan menggunakan metode kualitatif karena peranan peneliti sebagai instrument utama dalam proses penelitian.

Perti Alasuutari dalam Sahid (2013) mengatakan bahwa interpretasi penelitian kualitatif dapat diibaratkan menebak sebuah ‘teka-teki’ atau ‘misteri’. Untuk menebak teka-teki itu harus menjawab pertanyaan ‘mengapa’ bukan menjawab pertanyaan ‘apa’. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada narasumber untuk mendukung penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting. Teknik observasi memberikan kontribusi yang besar dalam mengumpulkan data (Sahid, 2013:23).

Selain data primer data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang membantu menganalisis data. Data sekunder adalah data yang membantu penelitian objek seperti kepustakaan berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah (Moleong, 2010:18). Pertunjukan tidak akan dianalisis secara menyeluruh.

Metode penelitian secara eklektisme akan dilakukan yaitu dengan mengambil unsur-unsur yang mewakili hibriditas dari semua sistem sebagai perwakilan dalam membaca pertunjukan secara menyeluruh. Metode penelitian dilakukan dengan tahapan berikut.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan hibriditas Lakon ASK. Tahapan pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik. Menurut R.M Soedarsono dalam Nur Sahid (2013), ada bermacam-macam sumber data kualitatif yang dapat dipergunakan, yakni 1) sumber tertulis; 2) sumber lisan; 3) artefak; 4) peninggalan sejarah; dan 5) rekaman. (R.M Soerdasono, 1999:126).

Data-data tertulis terkait penelitian terhadap hibriditas dalam kaitannya mengkaji Lakon ASK dilakukan dengan studi kepustakaan untuk mendapat data-data tertulis dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah di media massa cetak dll. Materi yang dikumpulkan mengenai pertunjukan ASK dapat berupa berita pementasan, kajian pementasan, buku-buku teori teater, foto-foto dan video pementasan PGB. Berbagai sumber data tersebut selanjutnya disalin dan dikelompokan sesuai relevansinya dengan pokok bahasan (Sahid, 2013: 23).

Untuk mendapatkan sumber-sumber lisan akan dilakukan studi lapangan langsung kebeberapa narasumber yang pernah terlibat dalam proses kreatif PGB. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian ataupun narasumber yang dapat memberikan data-data untuk acuan. Wawancara akan dilakukan dengan penggagas dan orang-orang dibalik layar pertunjukan PGB untuk menemukan

informasi dari proses kreatif dalam menciptakan pertunjukan PGB dengan naskah ASK. Wawancara dilakukan kepada Sutradara, Aktor, Pendukung pertunjukan dan beberapa penonton PGB untuk memperoleh sudut pandang objektif. Narasumber dipilih baik dari pendukung yang berasal dari Jawa atau Etnis Peranakan Tionghoa. Wawancara kepada dalang-dalang dan penggiat Potehi dan PGB juga akan dilakukan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat sudut pandang dari seniman Potehi peranakan Tionghoa terhadap pertunjukan PGB dan sebaliknya. Informasi akan difokuskan dari narasumber yang berasal dari tempat pembuatan Potehi di tempat tinggal salah satu Maecenas, yaitu di Gudo, Jombang, Jawa Timur. Narasumber dalang PGB diambil dari alumni mahasiswa Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terlibat langsung dalam pertunjukan PGB.

Pengalaman wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman dan teknik wawancara untuk setiap pertemuan dengan para informant dan respondent. Wawancara atau beberapa dialog itu tidak hanya dilakukan secara tertulis terstruktur, tetapi juga menggunakan rekaman (*tape recorder*) secara informal, spontan dalam bentuk dialog, dengan atau tanpa perjanjian lebih dulu untuk mendapatkan realitas secara nyatanya. (Hadi, 2006 :74).

Disamping data yang bersifat primer berada di lapangan, teknik pengumpulan data yang lebih bersifat sekunder didapatkan dari teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang konsep hibriditas melalui buku-buku, surat kabar, jurnal ilmiah, artikel ilmiah sehingga dapat diperoleh sumber keterangan sebagai pelengkap data-data yang lain. Setelah

dokumentasi terkumpul akan dilakukan pengamatan secara teliti atas suatu obyek untuk mendapatkan inti sari dari data-data yang diperlukan.

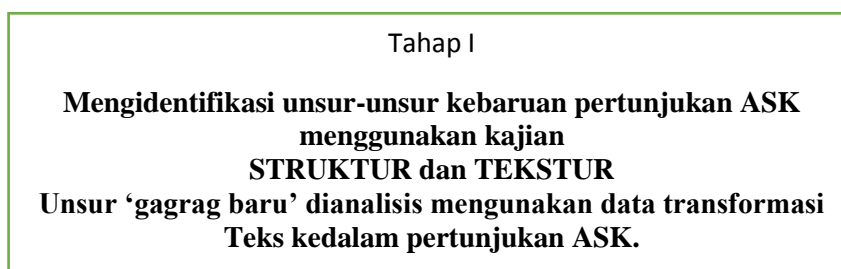
Dokumentasi pada penelitian juga dilakukan dengan mengamati pertunjukan dan unsur-unsur yang terkait dengan pertunjukan. Misalnya bentuk sajian pertunjukan PGB lakon ASK secara langsung atau melalui rekaman audio-visual, properti yang digunakan, foto-foto dokumentasi tentang PGB, serta situasi dan kondisi masyarakat dimana PGB berkembang. Untuk mendukung hal tersebut maka akan dilakukan kunjungan ke Sanggar Sendjoyo Budoyo di Mojokerto untuk melihat Museum Potehi dan mengunjungi tempat pertunjukan PGB disana. Untuk menemukan hal-hal baru berupa jejak rekam pertunjukan sebelumnya dan informasi-informasi tentang pertunjukan PGB yang masih aktif di pertunjukan di sana. Data penelitian juga akan diperoleh dari hasil melihat pertunjukan Potehi peranakan Tionghoa atau pakem pada acara perayaan tahun baru imlek di Kampung Ketandan, Yogyakarta sebagai perbandingan dalam kajian unsur-unsur hibriditas dalam PGB.

Berbagai macam teknik pengumpulan data ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, namun tetap menggunakan triangulasi baik sumber maupun metodenya (Moeloeng, 1993:178). Triangulasi sumber bermaksud membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan yang dikatakan di depan umum dengan yang dikemukakan secara pribadi. Triangulasi metode bermaksud mengecek kembali tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari teknik pengumpulan data dan beberapa subyek penelitian dengan metode yang sama (Hadi, 2006:76).

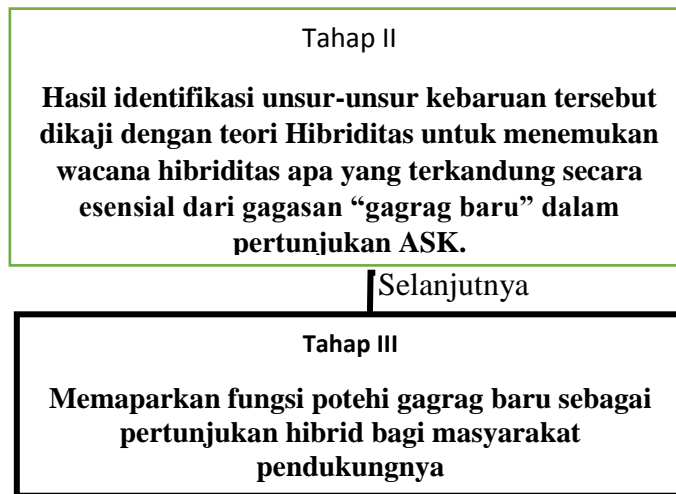
Disamping triangulasi sumber metode *investigator triangulation* penting dilakukan, maksudnya peneliti menempuh langkah penarikan diri (*withdrawl*) (Denzin dan Lincoln, 1994 :231 dalam Hadi, 2006, 76). Cara ini dilakukan untuk mengatasi bias peneliti, baik bias kepentingan maupun bias nilai yang biasa terjadi dalam penelitian kualitatif yang bersifat pemihakan, sehingga semua data yang dikumpulkan lebih obyektif, terhindar dari kemungkinan pengungkapan makna yang tidak sesuai realitas senyatanya (Hadi, 2006:76).

## **2. Tahap Analisis Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan data-data yang akurat melalui beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian. Tahapan pertama adalah menganalisis pertunjukan ASK dengan melakukan kajian struktrur dan tekstur dari naskah maupun rekaman dokumentasi pertunjukan ASK. Setelah struktur dan tekstur pertunjukan diteliti, selanjutnya mengidentifikasikan unsur-unsur baru yang ditemukan dalam pertunjukan PGB lakon ASK. Unsur-unsur ini akan digolongkan menjadi unsur otentik atau unsur ‘gagrag baru’ pada pertunjukan PGB. Setelah melakukan penggolongan selanjutnya melakukan pembedahan wacana hibriditas untuk memperdalam relasi Yansen dan Kuardhani sebagai penggagas PGB terhadap keberadaan Potehi di Indonesia. Tahap terakhir adalah melakukan analisis fungsi pertunjukan ASK bagi masyarakat pendukungnya. Tahap pengolahan dan analisis data digambarkan melalui skema berikut



Selanjutnya



Gambar 1  
Bagan oleh Viola Alexsandra. 2020

Tahap pengolahan dan analisis data akan dilakukan dengan beberapa cara, untuk menjawab bagaimana apa saja ‘gagrag baru” dalam Lakon ASK terlebih dahulu melakukan analisis struktur dan tekstur untuk membantu memaparkan dan mengidentifikasikan unsur-unsur otentik dalam PGB. Dalam kajian hibriditas harus ditemukan unsur-unsur otentik yang menjadi penanda kuat terhadap adanya upaya pembaharuan dari gaya sebelumnya. Maka diperlukan data-data mengenai apa saja kebaruan dalam PGB. Pengumpulan data tersebut dibantu dengan kajian transformasi teks kedalam pertunjukan dengan kajian Struktur dan Tekstur.

Setelah ditemukan unsur-unsur kebaruan maka langkah selanjutnya kajian menggunakan pendekatan Hibriditas untuk menjawab lebih mendalam tujuan dari digagasnya PGB oleh Sanggar Senjoyo Budoyo. Maka penelitian hibriditas meliputi kajian mengenai mengapa dilakukan peleburan beberapa elemen pertunjukan lain dalam PGB, apa yang mendorong digagasnya PGB, dan apakah

relasi antara Yansen dan Kuardhani memiliki maksud tertentu yang lebih esensial yang dapat dianalisis menggunakan kajian Hibriditas.

Tahapan terakhir adalah menggunakan kajian fungsi untuk menganalisis apakah sebagai pertunjukan hibrid PGB berhasil memenuhi fungsi primer atau sekunder dengan didasari pendapat R.M Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan.

Proses analisis data juga dilakukan dengan pemeriksaan data dengan *persistence observation*, *triangulation*, *peer debriefing*, *cause analysis*, *refertial adequacy* dan *member checking* (Moeloeng, 1993 dalam (Hadi, 2006:76). *Persistence observation* dimaksudkan bahwa dalam pengumpulan data, seorang peneliti dituntut cermat dan tekun merekam semua informasi yang relevan. Oleh karena itu dengan cara ini diharapkan mampu menelusuri unsur-unsur yang mendukung semua elemen penelitian. Pengertian *triangulation* yaitu melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Pengecekan sejawat atau *peer debriefing* yaitu mengadakan diskusi dengan teman sejawat sehubungan dengan temuan-temuan yang telah dikumpulkan. Kemudian dengan cara kasus negatif atau *cause analysis*, dilakukan dengan cara membandingkan kasus lain yang tidak sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Cara ini dilakukan dengan harapan bisa meluruskan simpulan dari beberapa temuan yang ada. *Refertial adequacy*, yaitu menggunakan acuan bahan yang bersifat tertulis atau tercatat. Bahan atau materi ini dipakai sebagai alat untuk menjawab kritikan yang mungkin terjadi. *Member checking* yaitu meminta para responden atau informan, memberikan



tanggapan terhadap interpretasi peneliti. Cara ini akan memberi kesempatan pada informan untuk menambah, maupun melengkapi data, memperbaiki penafsiran data yang salah, sehingga mempermudah penganalisaan (Hadi, 2006:77)

## **I. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian akan disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang tentang alasan pemilihan topik kajian hibriditas pada pertunjukan PGB dengan Lakon ASK karya Sangar Senjoyo Budoyo. Selanjutnya secara berurutan memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II Dramaturgi lakon ASK. Berisikan kajian tentang analisis unsur-unsur kebaruan. Kajian struktur dan tekstur digunakan untuk membantu menemukan data mengenai “gagrag baru” pada pertunjukan PGB Lakon ASK.

Bab III berisi kajian hibriditas dan fungsi pertunjukan PGB Lakon ASK. Dalam bab ini juga akan dibahas sejarah perkembangan PGB, kajian mengenai wacana hibriditas dalam unsur-unsur kebaruan PGB. dan fungsi pertunjukan ASK bagi masyarakat pendukungnya.

Bab IV kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir. Memuat penjelasan dari hasil penelitian, serta kesimpulan dan saran pada penelitian lanjutan